

### tentang kajian putaran kedua

Kajian Tematik Lembaga Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah putaran kedua terselenggarakan pada 26 April 2008 bekerja sama dengan Universitas Muhammadiyah Surakarta, bertempat di Auditorium Muhammad Jazman, Kampus I, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Tema Kajian Tematik Kedua adalah "Muhammadiyah dari Masa ke Masa: Pergulatan Antar Pemikiran dalam Muhammadiyah".

Kajian putaran kedua ini merumuskan 5 tujuan yang hendak dicapai: 1. Menggali Kembali Pemikiran Awal Pergerakan Muhammadiyah; 2. Menelusuri Jejak Dinamika Muhammadiyah dalam Gerakan dan Pemikiran; 3. Memotret Arus Pemikiran Muhammadiyah Kontemporer; 4. Memperkuat Visi Muhammadiyah dalam Berbagai Perspektif Pemikiran; dan 5. Menyusun buku tentang *Jatidiri dan Komitmen Muhammadiyah di Tengah Pusaran Perubahan dalam Rangka Muktamar Satu Abad Muhammadiyah 2010*.

Untuk mengupayakan tercapainya tujuan itu, diundang 4 narasumber: 1. Drs. MA. Fattah Santosa, M.A. dengan makalah Perkembangan Pemikiran Dalam Muhammadiyah: Kasus Isu Pemurnian Islam dan Manhaj/Metodologi Ijtihad; 2. Dr. Zuly Qodir dengan makalah Keragaman Pemikiran dalam Muhammadiyah; 3. Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc., M.A. (membicarakan topik Pergulatan Antar Pemikiran dalam Muhammadiyah); dan 4. Dra. Trias Setyawati, M.Si. dengan presentasi Peran dan Kedudukan Perempuan di Muhammadiyah.

H. M. Muchlas Abror, atas nama Pimpinan Pusat Muhammadiyah memberi sambutan dan membuka Kajian ini dengan membawakan makalah Berpikir dan Bekerja: Pergulatan Antar Pemikiran dalam Muhammadiyah.

Makalah dan presentasi tersebut dapat di-download dari [www.muhammadiyah.or.id](http://www.muhammadiyah.or.id). [ar]

## Muhammadiyah dari Masa ke Masa: Pergulatan Antar Pemikiran dalam Muhammadiyah

DR. H. Yunahar Ilyas, Lc., M.A.

*Ustadz Yunahar, demikian sapaan akrab beliau, menyatakan sanggup menjadi pembicara ketika dihubungi panitia. Namun karena kesibukannya, beliau tidak sanggup ketika diminta membuat makalah. Berikut ini adalah transkrip presentasi beliau, yang merupakan salah satu Ketua PP Muhammadiyah dan anggota MUI (2005-2010), alumni Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Su'ud Riyadh Saudi Arabia, master dan doktor dalam Studi Islam di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penulis buku Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an, Studi Pemikiran Para Mufasir, Tipologi Manusia dalam Al-Quran, Kuliah Aqidah, Kuliah Akhlaq, Cakrawala Al-Qur'an, Kisah Para Rasul dan lain-lain. Ditranskrip secara bebas oleh Arief Budiman Ch.*

Dalam sebuah kesempatan seminar di UMY dulu, saya pernah bertanya kepada Pak Ahmad Azhar Basyir: yang manakah diantara pemikiran Pak AR, Pak Azhar Basyir, Pak Syafii Maarif dan lain-lain yang bisa disebut sebagai pemikiran Muhammadiyah? Jawaban Pak Azhar Basyir, pemikiran pribadi tidak bisa disebut sebagai pemikiran Muhammadiyah. Yang disebut pemikiran Muhammadiyah adalah yang telah melalui jalur resmi, yang telah ada dalam dokumen-dokumen resmi Muhammadiyah. Itulah yang syah disebut

Persyarikatan  
**Muhammadiyah**  
[www.muhammadiyah.or.id](http://www.muhammadiyah.or.id)

08 2008

"Zhuwāḥir al-Aḥkām al-Muhammadiyah  
'Alha Quraṇ min al-Zamān"

Pernyataan Muhammadiyah Jelang Satu Abad

Username: Password: Login

**CDASC**  
"Child Development Assessment  
for Schools and Communities"

Bahasa Indonesia

UNIVERSITAS  
"a leading  
and enlightening  
University"

[www.umy.ac.id](http://www.umy.ac.id)

jangan lupa! tengok: [www.muhammadiyah.or.id](http://www.muhammadiyah.or.id) kalau sedang nge-net

Amat, 08 Apr 2008 | 5 Syaban 1428 Hjs

Sejarah Singkat • Tabel Sejarah  
Riwayat Tokoh • Referensi  
Galeri Sejarah • Glossary

Himpunan Keputusan Muktamar - 55 th

Layanan User

pemikiran Muhammadiyah. Diluar itu adalah tanggung jawab pribadi masing-masing, walaupun dia seorang ketua Muhammadiyah sekalipun. Tetapi kalau pemikiran pribadi itu sudah melalui Munas Tarjih, sudah menjadi keputusan dan kemudian ditanfidzkan oleh PP Muhammadiyah, barulah sebuah pemikiran bisa disebut sebagai pemikiran Muhammadiyah.

Secara pribadi saya tidak terlalu risau dengan berbagai perkembangan pemikiran didalam tubuh anggota Muhammadiyah. Sebab, selama pemikiran yang berkembang itu kemudian diambil dan ditetapkan melalui jalur resmi Muhammadiyah adalah pemikiran yang sesuai manhaj Muhammadiyah.

Tentang manhaj Muhammadiyah, sebenarnya sederhana saja. Muhammadiyah itu ingin berpegang teguh kepada kitab Al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw. tanpa mengikatkan diri dengan aliran teologis dan madzhab fikih manapun. Didalam pemikiran Islam hal ini sering disebut sebagai manhaj salaf.

Dalam dunia pemikiran Islam salaf ada dua macam, *pertama* salaf yang bermadzhab. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah adalah salafi, tetapi beliau bermanhaj Hambali. Murid beliau, Ibnul Qayyim Al-Jauziyya, juga salafi tetapi tetap bermadzhab Hambali. Muhammad bin Abdul Wahhab yang sangat terkenal itu adalah seorang tokoh salaf tetapi tetap bermadzhab Hambali. Hanya, bedanya mereka tidak taat betul, tidak fanatik terhadap madzhab Hambali. Mereka memang berangkat dari madzhab Hambali tetapi bersedia meninggalkan madzhab Hambali, mengambil dasar lain di luar madzhab itu selama dinilai itu yang paling dekat argumennya dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab mengatakan, saya ini pengikut Hambali, tetapi saya akan meninggalkan Hambali dan mengikuti Syafii, misalnya, sekiranya pendapat Syafii lebih kuat.

Salaf yang *kedua* adalah salaf yang tidak bermadzhab. Kelompok ini biasanya dihubungkan dengan Rasyid Ridha (penulis Tafsir Al-Manar) dan gurunya, Muhammad Abduh.

Kyai Haji Ahmad Dahlan termasuk salaf yang mana?

Melihat riwayat pendidikan beliau, saat di Makkah beliau belajar kepada guru-guru dari

madzhab Syafii termasuk gurunya yang berasal dari Sumatera Barat, Syeh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. Teman belajar Ahmad Dahlan adalah Hasyim Asy'ari yang juga bermadzhab Syafii. Maka ketika Ahmad Dahlan pulang dari Makkah tentu wajar saja jika masih ada pengaruh ajaran fikih Syafii yang dilaksanakannya. Namun oleh gurunya, Ahmad Dahlan diperintah untuk mempelajari Tafsir Al-Manar untuk dikoreksi kalau ada salahnya. Ternyata Ahmad Dahlan terpengaruh dalam dua hal dari Tafsir Al-Manar itu. *Pertama*, terpengaruh dengan Muhammad Abduh dari segi modernisasi pendidikannya, *kedua* terpengaruh dengan Rasyid Ridha dari segi salafnya. Maka, Muhammadiyah yang didirikan Kyai Haji Ahmad Dahlan itu manhajnya adalah berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. dan tidak terikat oleh aliran teologis atau fikih madzhab manapun.

Mungkin dalam hal tauhid beliau mendapat pengaruh dari Syeh Muhammad Abdul Wahhab yang semangat purifikasinya lebih tinggi.

Majelis Tarjih kemudian sepakat bahwa harakah tajdid Muhammadiyah dirumuskan sebagai berikut. Tajdid itu ada dua sayapnya, *pertama*, purifikasi (pemurnian) yang diharapkan nanti akan lahir orang-orang yang puritan (kalau kita gunakan istilah puritan ini, positif negatifnya itu tergantung yang menilai. Bagi liberal, puritan tentu tidak enak karena apa-apa dimurnikan). Yang dipurifikasi, dimurnikan adalah *pertama*, tauhid dari segala macam kemusyrikan dan khurafat-khurafat. *Kedua* memurnikan ibadah mahdhah dari bid'ah-bid'ah.

Hanya, salaf ini ada untungnya dan ada bahayanya. Untungnya kalau anggotanya mau belajar tekun Al-Qur'an dan Sunnah akan sangat positif. Tetapi bahayanya, kalau anggotanya apalagi pengurusnya tidak mau mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah, lalu yang mau dimurnikan apa?

Dalam hal ini beda dengan NU. Mungkin karena sadar banyak anggotanya yang awam, mereka mengambil pilihan, aqidahnya dipilih ahlussunnah wal jamaah dengan memilih dua yaitu Asy'ari dan Maturidi. Dalam hal fikih dipilih empat madzhab dengan mengutamakan Syafii, dan boleh taqlid kepada empat madzhab ini. Dari segi akhlaq atau tasaufnya dipilih Al-Ghazali.

Sayap *kedua* dari harakah tajdid Muhammadiyah adalah modernisasi,

reformasi, atau islah, terserah apapun istilahnya. Artinya, menerjemahkan dan mengaktualkan ajaran Islam yang bersifat umum kedalam kehidupan nyata sesuai dengan konteks zaman. Hal ini biasanya berada dalam wilayah-wilayah umum yang bersifat muammalah.

Jadi, sebenarnya dengan dua sayap harakah tajdid ini sudah sangat jelas peta jalan yang akan dilalui oleh Muhammadiyah. Kalau menurut saya tidak ada problem lagi dari segi manhajnya atau petanya ini. Problem pertama yang muncul adalah tatkala kita tidak mampu melakukan kedua-duanya: purifikasi tidak, modernisasi juga tidak. Inilah problemnya. Problem kedua muncul tatkala terjadi kekacauan antara mana yang purifikasi dan mana yang modernisasi.

Tatkala Muhammadiyah gencar melakukan tajdid, pemurnian orang menuduh bahwa Muhammadiyah telah jumud. Padahal dia telah salah menilai. Beku, jumud dalam hal aqidah memang iya, karena kita tidak akan merubah-rubah. Demikian juga dengan soal ibadah mahdhah Muhammadiyah tidak akan merubah-rubah. Tapi untuk urusan modernisasi, reformasi, aspek ekonomi, aspek politik, aspek sosial budaya Muhammadiyah sangat terbuka menerima dari mana saja, dan bahkan dulu merupakan pelopor.

Sebelum Muktamar Muhammadiyah ke 41 di Surakarta tahun 1985 sudah mulai terdengar suara-suara yang menyatakan bahwa tajdid di Muhammadiyah sudah berhenti, sudah beku dan jumud, tetapi tidak ada yang bisa menunjukkan yang mana yang perlu ditajdid. Tatkala belakangan ada yang mengatakan bahwa ini yang perlu ditajdid, ternyata yang mau ditajdid itu adalah hal-hal yang tidak boleh ditajdid. Saya melihat ada sebagian pemikir-pemikir yang mencoba masuk ke wilayah itu. Mencoba untuk melakukan tajdid pembaruan tetapi dalam aspek yang bagi Muhammadiyah secara resmi hal itu dianggap sebagai urusan purifikasi bukan urusan modernisasi.

Demikian juga masalah akhwal syahsiyyah, Muhammadiyah tidak akan pernah memperbaharui masalah akhwal syahsiyyah. Masalah pernikahan, misalnya, bahwa pernikahan itu harus ada walinya, ada dua orang saksi, harus ada ijab qabulnya, ada maharnya, ada masa iddahnya, ada muhrim-muhrimnya wanita, dan seterusnya,

Muhammadiyah tidak akan mungkin masuk ke wilayah itu untuk melakukan modernisasi. Bahkan Muhammadiyah akan melakukan purifikasi.

Inilah pengantar saya, bahwa tentang pemikiran resmi Muhammadiyah, saya tidak melihat ada pergulatan. Alhamdulillah, sejak awal berdirinya Muhammadiyah sampai sekarang masih tetap terjaga. Apakah ini istilahnya salaf, walaupun Muhammadiyah tidak pernah menggunakan istilah salaf, tidak pernah menggunakan istilah ahlussunnah wal jamaah, bahkan tidak pernah menyebut diri sunni, karena Muhammadiyah ingin memakai istilah Islam begitu saja: Islam, muslim, ummat Islam.

Tapi kalau harus dipetakan, maka dari segi aqidah, Muhammadiyah jelas termasuk sunni, termasuk dari ahlussunnah wal jamaah. Walaupun definisi ahlussunnah wal jamaah ini bisa berbeda-beda, antara Jawa Timur dengan Sumatera saja sudah berbeda, apalagi antara Indonesia dengan Arab Saudi juga berbeda.

### **Hubungan Islam dan Negara**

Selanjutnya saya akan menanggapi beberapa isu, antara lain tentang hubungan Islam dan negara. Kalau kita lihat pada kasus Muhammadiyah menjadi anggota dari Masyumi, dan Masyumi pada waktu itu memperjuangkan ajaran Islam sebagai dasar negara maka sudah jelas Muhammadiyah pada waktu itu terlibat memperjuangkan Islam sebagai dasar negara. Perjuangan pada saat itu memang tengah dihadapkan pada pilihan mengenai dasar negara: antara Islam, pancasila atau nasionalisme. Masyumi pada waktu itu memilih dasar Islam dan Muhammadiyah pada waktu itu adalah sebagai anggota istimewa Masyumi.

Ketika perjuangan itu tidak berhasil, apalagi kemudian terjadi peristiwa-peristiwa yang menyebabkan Muhammadiyah membuat keputusan untuk tidak lagi menjadi bagian dari organisasi politik, tidak berafiliasi kepada partai politik manapun (Khittah Ujung Pandang). Maka sejak itu Muhammadiyah sudah berhenti, apalagi memang secara politik sudah tidak boleh membicarakan apakah Islam sebagai dasar negara atau tidak dasar negara dan berlanjut sampai sekarang. Walaupun para pemikirnya masih tetap beragam. Ada pemikirnya yang masih tetap mempertahankan asas Islam



sebagai dasar negara dan tetap berjuang bahkan sampai di penjara, tetapi ada juga yang mulai beralih kepada negara sekuler dan mendukung negara sekuler, namun semuanya Muhammadiyah. Ketika kemudian diterapkan Asas Tunggal, warga Muhammadiyah sebenarnya terbelah juga pemikirannya. Sampai sekarang posisi Muhammadiyah dari segi pemikiran politik masih seperti itu.

Kalau dahulu digunakan ungkapan “menjaga jarak dengan semua partai politik”, maka sekarang Pak Din Syamsuddin memperkenalkan istilah yang baru: “menjaga kedekatan yang sama dengan semua partai politik”. Supaya secara emosional menjaga kedekatan itu lebih baik dari pada menjaga jarak. Kalau menjaga jarak semuanya jauh tetapi kalau menjaga kedekatan maka semuanya bisa dekat.

#### Hubungan Islam dan agama-agama lain

Seperti umat Islam yang lain, kita juga menganut paham bahwa Islamlah satu-satunya agama yang benar. Ini yang kemudian oleh Majelis Ulama Indonesia diistilahkan dengan pluralitas agama. Dibedakan antara pluralitas dengan pluralisme. Dalam pluralitas diakui keberadaan semua agama, bahkan menurut Al-Qur'an tidak saja hanya agama, keyakinan dan kepercayaan pun diakui keberadaannya (...*wa man sya'a fal-yukmin, wa man sya'a falyakfur*...). Mukmin boleh, kafir boleh, Kristen boleh, Yahudi boleh, Katholik boleh, *nggak* bertuhan juga silahkan. Al-Qur'an mengatakan demikian, tidak hanya lima agama, tidak beragama pun juga boleh.

Tetapi Al-Qur'an juga mengatur, kalau sudah mengaku muslim harus penuhi syarat-syaratnya. Kalau tidak memenuhi syarat-syarat minimal sebagai muslim, maka dia

bukan lagi sebagai seorang muslim. Dalam aspek inilah kalau kita berbicara tentang Ahmadiyah dan sebagainya. Muhammadiyah pada tahun 1933 telah berfatwa bahwa barang siapa beriman kepada Nabi setelah Muhammad Saw. maka dia sungguh telah kafir. Fatwa ini berlaku umum, bisa diterapkan kepada siapa saja.

Sekarang ada pergulatan antar pemikir didalam Muhammadiyah mengenai pluralisme. Ada yang agak cenderung –kalau terang-terangan belum berani– kepada pluralisme agama dalam arti membenarkan semua agama. Tetapi di dalam pemikiran resmi Muhammadiyah tidak ada. Kalau hal ini dibawa ke Munas Tarjih pasti tidak akan laku pemikiran semacam ini, karena sangat bertentangan. Mungkin ini cuma kegenitan atau kenakalan dari para pemikir-pemikir baru. Pak Syafii Maarif mengatakan, jangan khawatir dengan anak-anak muda Muhammadiyah yang cerdas-cerdas tetapi sedang mencari jatidiri. [Saya kira, umur segitu dan cerdas masih mencari jatidiri, kapan ketemunya? Qaddafi saja saat umur 27 tahun sudah menjadi presiden. Ini sudah berumur 35-an tahun masih mencari jati diri. Dulu Syahril umur 30-an sudah menjadi perdana menteri. Kalau mencarinya pada jalan yang benar, bagus, insya Allah akan ketemu, tapi ini mencarinya sudah pada jalan salah, bagaimana mau ketemu?]

Muhammadiyah sampai sekarang tetap berprinsip menggunakan asas toleransi beragama. Hubungan kita dengan umat agama lain adalah dalam kalimat singkat “toleransi beragama”. Kita hidup berdampingan secara damai saling menghormati, tetapi dalam segi keyakinan beribadah sama sekali tidak ada kompromi.[ar]